



<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk>

Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga di SLB Negeri 7 Jakarta pada Siswa Tunagrahita Ringan

Haqqi Abdillah Rasyid,^{1✉} Indina Tarjiah², Budi Santoso³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

[✉]Corresponding Author. E-mail: haqqi_abdillah@outlook.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan vokasional tata boga di SLB Negeri 7 Jakarta pada siswa tunagrahita ringan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Subjek penelitian adalah guru kelas vokasional dan siswa dengan hambatan intelektual ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional tata boga dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang fleksibel dan menyesuaikan materi dengan kondisi nyata siswa. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan secara praktik langsung dengan pendekatan individual dan kolaboratif, serta pembagian tugas berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Siswa tunagrahita dilibatkan aktif dalam membuat adonan kue. Evaluasi dilakukan secara reflektif melalui observasi dan tanya jawab informal untuk menilai ketercapaian hasil belajar dan sikap siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterampilan tata boga dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan kemampuan wirausaha siswa, terbukti dari keterlibatan mereka dalam menjual hasil praktik masakan. Program ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan hidup, kepercayaan diri, dan kesiapan kerja siswa tunagrahita ringan.

Kata Kunci: keterampilan vokasional, tata boga, tunagrahita ringan, pembelajaran, SLB

Abstract

This study aims to describe the vocational culinary education for students with mild intellectual disabilities at SLB Negeri 7 Jakarta. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with triangulation used to ensure data validity. The research subjects consisted of vocational teachers and students with mild intellectual disabilities. The findings reveal that the culinary vocational learning

process is carried out in three main stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, teachers design flexible teaching modules and adjust the materials based on the students' actual abilities. The implementation stage involves hands-on practice through individual and collaborative approaches, with task division according to each student's capabilities. Students with intellectual disabilities are engaged in preparing dough, while deaf students focus on cake decorating. Evaluation is conducted reflectively through informal observations and direct questioning to assess both learning outcomes and students' attitudes. The study also highlights that culinary skills can serve as an effective medium to foster students' independence and entrepreneurial abilities, as shown by their active involvement in selling the food products they prepare. Overall, the program contributes significantly to developing life skills, self-confidence, and work readiness among students with mild intellectual disabilities.

Keywords: *vocational skills, culinary education, mild intellectual disabilities, learning process, special needs school.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus menuntut adanya pendekatan yang relevan dengan konteks sosial dan kemampuan individu. Siswa tunagrahita ringan memerlukan metode pembelajaran yang aplikatif dan dapat melatih kemandirian mereka secara nyata. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pendidikan keterampilan vokasional, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan kerja serta daya juang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sasmitara dan Wijastuti (2019) yang menunjukkan bahwa keterampilan vokasional berbasis praktik efektif dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita ringan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fauzi, Aprilia, dan Homdijah (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan vokasional berperan penting dalam menyiapkan siswa tunagrahita untuk menghadapi tantangan kerja nyata melalui pengalaman magang dan pelatihan fungsional.

Dalam implementasinya, pendidikan keterampilan vokasional membutuhkan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran harus dirancang berbasis praktik langsung dan disesuaikan dengan kebutuhan individual, karena siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, sosial, dan adaptif.

Pendapat ini diperkuat oleh Ninayati dan Budiyanto (2023) yang meneliti penerapan media video tutorial dalam pelajaran tata boga dan menemukan bahwa metode ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara signifikan. Selain itu, Rejokirono (2018) menyatakan bahwa pengembangan program vokasional yang efektif harus melibatkan modifikasi manajemen pembelajaran, termasuk peran aktif guru, orang tua, dan pihak dunia kerja.

Keterampilan tata boga menjadi salah satu jenis keterampilan vokasional yang sangat relevan diterapkan di SLB karena memuat aktivitas fungsional yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Kegiatan seperti memasak, menyajikan makanan, hingga menjual produk hasil masakan, dapat melatih keterampilan sosial, motorik halus, dan kognitif siswa secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Junaeda, Usman, dan Faizal (2024) yang menunjukkan bahwa keterampilan membuat produk makanan mampu meningkatkan motivasi belajar dan keberanian siswa dalam berinteraksi sosial. Penelitian lain oleh Prawita dan Sujarwanto (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran tata boga mendorong siswa tunagrahita untuk aktif berlatih dan mampu menghasilkan produk yang layak jual.

SLB Negeri 7 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang secara konsisten mengembangkan keterampilan vokasional tata boga. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengikuti praktik membuat makanan, tetapi juga memiliki kemampuan dalam memasarkan produknya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional tidak hanya membentuk keterampilan teknis, namun juga mengembangkan kemandirian ekonomi siswa tunagrahita. Hal tersebut selaras dengan temuan Sasmitara dan Wijastuti (2019) serta Prawita dan Sujarwanto (2022) yang menegaskan bahwa keterampilan vokasional dapat membuka jalan bagi siswa tunagrahita untuk berwirausaha secara sederhana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan vokasional tata boga di SLB Negeri 7 Jakarta pada siswa tunagrahita ringan. Penelitian ini akan menguraikan proses identifikasi kebutuhan siswa, perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan tata boga, serta evaluasi yang dilakukan oleh guru, untuk memahami bagaimana keterampilan vokasional mampu dikembangkan secara menyeluruh dalam konteks pendidikan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pembelajaran keterampilan vokasional tata boga bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 7 Jakarta. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi proses pembelajaran secara holistik melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB negeri 7 Jakarta. Informan utama dalam penelitian ini adalah tiga guru vokasional yang mengampu kelas tata boga. Data diperoleh melalui tiga teknik utama: 1) observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas vokasional tata boga; 2) wawancara terstruktur dan mendalam dengan guru vokasional; 3) studi dokumentasi, meliputi modul ajar, catatan guru, dan hasil karya siswa.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles Dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Ketiga proses ini dilakukan secara simultan selama dan setelah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap proses pembelajaran keterampilan vokasional tata boga di SLB Negeri 7 Jakarta yang meliputi tahap identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Identifikasi Potensi dan Kebutuhan Siswa

Guru melakukan identifikasi terhadap potensi dan kebutuhan siswa tunagrahita ringan melalui observasi langsung dalam aktivitas harian dan praktik pembelajaran. Indikator yang diamati mencakup ketertarikan siswa terhadap alat masak, keterampilan motorik sederhana, kemampuan mengikuti instruksi, serta sikap dalam bekerja kelompok. Misalnya, beberapa siswa menunjukkan ketertarikan dalam mencuci piring dan menyusun alat masak, sementara siswa lain tampak lebih antusias dalam menggoreng atau mengaduk adonan. Proses identifikasi ini dilakukan secara informal dan berlangsung sepanjang kegiatan pembelajaran.

2. Perencanaan Pembelajaran Perencanaan dilakukan oleh guru

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul keterampilan yang mengacu pada hasil identifikasi

siswa. Materi dirancang mulai dari kegiatan sederhana seperti mengenali alat masak, mencuci bahan makanan, hingga praktik memasak sederhana seperti membuat minuman atau gorengan. Selain itu, guru juga menentukan alokasi waktu, strategi, media pembelajaran, serta metode evaluasi yang akan digunakan. Guru menyesuaikan alat dan bahan dengan kemampuan motorik dan daya tahan konsentrasi siswa.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap: pembukaan, inti, dan penutup. Pada tahap pembukaan, guru menjelaskan tujuan kegiatan dan melakukan tanya jawab untuk mengaitkan materi sebelumnya. Tahap inti dilakukan melalui demonstrasi guru diikuti dengan praktik siswa, dengan pemberian bantuan verbal dan fisik jika dibutuhkan. Guru memfasilitasi siswa dalam mencoba langsung berbagai kegiatan seperti mengupas, memotong, menggoreng, hingga menyajikan makanan. Kegiatan dilakukan secara berulang agar siswa terbiasa dan terampil. Tahap penutup digunakan untuk merefleksikan hasil kegiatan dan memberikan motivasi. Seluruh kegiatan berlangsung dalam suasana yang mendukung dan menghargai setiap capaian kecil siswa.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Guru melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi meliputi penilaian terhadap keterampilan dasar (seperti memegang alat, mengoperasikan kompor), sikap kerja (kerja sama, kemandirian), serta kualitas produk yang dihasilkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan catatan hasil praktik. Bagi siswa yang belum mencapai target kompetensi, guru memberikan penguatan melalui pengulangan praktik dan pemberian tugas rumah. Selain itu, guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk mendukung latihan lanjutan di rumah. Untuk merangkum pelaksanaan program secara keseluruhan, berikut ini disajikan Tabel 1 berikut ini: yang menunjukkan aspek utama dari setiap tahapan kegiatan.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan program penelitian

Tahapan	Aspek kegiatan	Indikator pelaksanaan	Sumber data
Identifikasi	Observasi kemampuan awal	Guru mengamati kemampuan, kecerdasan, dan kebutuhan siswa	Observasi, wawancara, dokumentasi
Perencanaan	Penyusunan perangkat pembelajaran	Guru menyusun modul ajar berdasarkan kebutuhan siswa, merancang media visual, serta resep praktik	Observasi, wawancara, dokumentasi
Pelaksanaan	Praktik langsung dan pembagian tugas	Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan; tunagrahita membuat adonan, tunarungu menghias	Observasi, wawancara, dokumentasi

Evaluasi	Refleksi dan penilaian proses	Guru melakukan tanya jawab dan observasi proses; hasil karya siswa dijadikan bahan evaluasi	Observasi, wawancara, dokumentasi
----------	-------------------------------	---	-----------------------------------

Identifikasi awal yang dilakukan guru berperan sebagai fondasi utama dalam merancang pembelajaran vokasional yang bermakna bagi siswa tunagrahita ringan. Proses identifikasi tidak hanya berfokus pada keterbatasan kognitif siswa, tetapi juga menggali potensi, minat, keterampilan awal, serta kecenderungan gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu. Pendekatan ini mencerminkan paradigma asesmen modern dalam pendidikan khusus yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dengan potensi yang dapat dikembangkan (Hallahan et al., 2018). Strategi identifikasi informal yang diterapkan di SLB Negeri 7 Jakarta, seperti observasi langsung dalam konteks praktik dan interaksi harian, sejalan dengan pendekatan asesmen berbasis potensi alami yang dikembangkan oleh Septiani, Hidayati, dan Sunardi (2021), yang menekankan pentingnya asesmen kontekstual untuk memahami kebutuhan individual secara autentik.

Lebih lanjut, asesmen awal yang bersifat holistik terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kualitas perencanaan pembelajaran vokasional. Suwandari (2019) menegaskan bahwa pemetaan kemampuan, minat kerja, serta kesiapan belajar siswa berkebutuhan khusus menjadi penentu utama keberhasilan program vokasional. Di SLB Negeri 7 Jakarta, hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan RPP, modul praktik, serta pemilihan alat dan bahan tata boga yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Perencanaan yang bersifat individual ini mendukung temuan Amalia (2021), yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran vokasional berbasis kebutuhan individual memungkinkan guru menyesuaikan strategi, media, serta metode pembelajaran secara lebih adaptif dan realistis.

Perencanaan yang matang juga berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Subagja (2020) menjelaskan bahwa perencanaan praktik yang disusun secara bertahap, konkret, dan berorientasi pada keberhasilan kecil (*small successes*) dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa tunagrahita. Hal ini terlihat di SLB Negeri 7 Jakarta, di mana guru merancang aktivitas tata boga mulai dari tugas sederhana, seperti mengenal alat dan bahan, hingga praktik pengolahan makanan secara mandiri dengan pendampingan terbatas. Pendekatan bertahap ini membantu siswa membangun rasa kompeten dan mengurangi kecemasan dalam belajar.

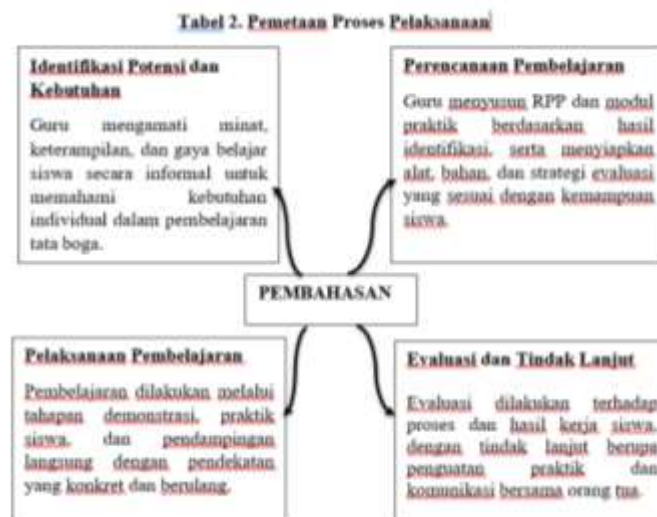
Pelaksanaan pembelajaran vokasional di SLB Negeri 7 Jakarta dilakukan melalui tahapan sistematis yang menekankan pengalaman langsung (*experiential learning*). Guru memberikan demonstrasi terlebih dahulu, kemudian siswa melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Rahayu dan Prasetyo (2022) menyatakan bahwa pendekatan *experiential learning* sangat efektif bagi siswa tunagrahita karena mereka cenderung belajar lebih optimal melalui pengalaman konkret dan aktivitas langsung dibandingkan penjelasan verbal yang abstrak. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan peran pengalaman dalam membangun pemahaman (Kolb, 2015).

Selain itu, praktik yang dilakukan secara berulang dengan pendampingan intensif terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus, ketahanan perhatian, serta konsistensi kerja siswa. Fauziah dan Sobari (2020) menegaskan bahwa pengulangan dan bimbingan langsung merupakan strategi kunci dalam pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa SLB. Guru di SLB Negeri 7 Jakarta secara konsisten memberikan umpan balik langsung selama praktik, sehingga siswa dapat segera memperbaiki kesalahan dan memahami prosedur kerja secara lebih utuh.

Evaluasi pembelajaran vokasional dilakukan secara menyeluruh, mencakup proses dan hasil kerja siswa. Penilaian tidak hanya difokuskan pada produk akhir, tetapi juga pada sikap kerja, kemandirian, dan kemampuan mengikuti prosedur. Pendekatan evaluasi proses ini selaras dengan Subagja (2020), yang menekankan pentingnya refleksi terhadap proses belajar sebagai indikator perkembangan keterampilan vokasional siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi semacam ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemajuan siswa dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Keterlibatan orang tua dalam tindak lanjut pembelajaran menjadi faktor pendukung penting dalam penguatan hasil belajar vokasional. Guru secara aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk mendorong latihan keterampilan di rumah. Fauziah dan Sobari (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dapat memperkuat transfer keterampilan dari sekolah ke lingkungan rumah, sekaligus mendukung pembentukan kemandirian siswa secara berkelanjutan. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan UNESCO (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan inklusif dan pendidikan khusus.

Untuk memperjelas hasil temuan penelitian, berikut disajikan *mind map* yang merangkum keempat dimensi pembelajaran keterampilan vokasional tata boga di SLB Negeri 7 Jakarta.



Pembelajaran dilakukan melalui tahapan demonstrasi, praktik siswa, dan pendampingan langsung dengan pendekatan yang konkret dan berulang. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil kerja siswa, dengan tindak lanjut berupa penguatan praktik dan komunikasi bersama orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional tata boga di SLB Negeri 7 Jakarta dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Sinergi antara identifikasi awal, perencanaan berbasis individu, pelaksanaan berbasis pengalaman langsung, serta evaluasi yang komprehensif dan kolaboratif menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkontribusi pada peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, serta kesiapan vokasional siswa tunagrahita ringan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional tata boga di SLB Negeri 7 Jakarta pada siswa tunagrahita ringan dilaksanakan secara sistematis dan adaptif melalui empat tahapan utama: identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap identifikasi dilakukan untuk memahami kemampuan awal siswa, yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun modul ajar berbasis kurikulum dan kebutuhan individual. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berfokus pada praktik langsung dengan pendekatan individual dan kolaboratif, serta pembagian tugas yang memperhatikan kekuatan masing-masing siswa. Evaluasi dilaksanakan secara reflektif dan bersifat formatif, dengan menekankan pada proses belajar dan keterampilan fungsional yang dicapai siswa.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis dalam bidang tata boga, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri, rasa percaya diri, dan kemampuan wirausaha. Pembelajaran vokasional di SLB ini telah menunjukkan peran penting dalam membentuk kesiapan hidup dan kerja bagi siswa tunagrahita ringan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah terus mengembangkan program vokasional yang kontekstual dan berbasis potensi peserta didik. Guru perlu memperkuat praktik identifikasi awal secara berkelanjutan, serta melibatkan siswa dalam proyek-proyek berbasis produksi nyata. Selain itu, diperlukan dukungan dari pemangku kebijakan untuk memperluas jejaring kerja sama dengan dunia usaha dan industri, guna membuka lebih banyak peluang pelatihan dan magang bagi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. R. (2021). *Strategi guru SLB dalam pelaksanaan pembelajaran vokasional di SLBN Handayani* (Skripsi). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fauzi, E., Aprilia, I. D., & Homdijah, O.S. (2021). Keterampilan vokasional analisis kebutuhan magang bagi anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1866–1876.
- Fauziah, N., & Sobari, M. (2020). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran tata boga bagi siswa tunagrahita di SLB Trituna Subang. *Seminar Nasional Pendidikan Khusus*.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2018). *Exceptional learners: An introduction to special education* (13th ed.). Pearson Education.
- Junaeda, J., Usman, U., & Faizal, F. (2024). Peningkatan keterampilan vokasional membuat bouquet snack melalui teknik modelling pada siswa tunagrahita. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 2(3), 38–46.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Ninayati, K., & Budiyanto, B. (2023). Penerapan media video tutorial dalam keterampilan vokasional bagi peserta didik tunagrahita ringan di SMALB-C Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2).
- Prawita, R. C., & Sujarwanto, S. (2022). Project based learning untuk pengembangan keterampilan vokasional anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2).
- Rahayu, L. N., & Prasetyo, W. H. (2022). Penerapan experiential learning dalam pembelajaran tata boga bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal SiLeT: Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 122–128.
- Rejokirono, R. (2018). Implementasi model manajemen pembelajaran keterampilan vokasional untuk menyiapkan anak tunagrahita ringan memasuki dunia kerja. *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, 1(2).

- Sasmitara, N. K., & Wijastuti, A. (2019). Teknik modeling keterampilan vokasional membuat keset untuk siswa tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3).
- Septiani, E. D., Hidayati, N., & Sunardi. (2021). Assessment-based vocational learning planning for students with intellectual disabilities. *In Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education (ICSAR)* (pp. 510–515).
- Subagja, R. D. (2020). *Pengembangan bahan ajar praktik vokasional keripik pisang bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Hanjuang Jaya* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suwandari, L. (2019). Vocational training for students with special needs: Practical model to empower graduates with skills and knowledge. *In Proceedings of the International Conference on Special Education (ICSE)*.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. UNESCO Publishing.